
Pemahaman Siswa Terhadap Bahan Ajar Muatan Lokal Bahasa Daerah Bengkulu Kelas IV SDN 04 Bengkulu (Uji Coba Bahan Ajar)

Puspo Rahayu

Universitas Bengkulu
puspo.rahayu95@gmail.com

Resnani

Universitas Bengkulu
resnani12@gmail.com

Sri Ken Kustianti

Universitas Bengkulu
srikenkustianti17@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the ability of students in understanding the local language teaching materials of Bengkulu on the subject of Local Content in the fourth grade of SDN 04 Kota Bengkulu. The research method used in this research is quantitative descriptive method with percentage technique. The study population is all students of grade IV SDN 04 Kota Bengkulu. The sample in this study is the students of grade IVB which amounted to 28 students. The sample is determined by cluster random sampling technique in the population. The research instrument used a test sheet. Data analysis technique is done by using learning result test which is adjusted to the value of KKM (Criteria Completed Minimum) subject of Local Content applicable at SDN 04 Kota Bengkulu that is equal to 67. The result of research indicate that 82,1% of students reach KKM with average value The average student is 79.46. Thus, it can be concluded that the ability of students in understanding the language of Bengkulu local language is in the good category.

Keywords: *Student Ability, Instructional Materials, Local Content, Bengkulu Local Language*

Pendahuluan

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki beragam perbedaan dalam berbagai aspek sosial dan budayanya, yang disatukan oleh semboyan negara yang sangat dijunjung tinggi, yaitu Bhineka Tunggal Ika. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2014: 204) yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi kekayaan alam yang luar biasa, termasuk juga potensi sosial, seni budaya, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, lingkungan dan keterampilan fungsional yang menunjukkan karakteristik tradisional daerah. Keanekaragaman tersebut merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Dalam dunia pendidikan Indonesia, telah diselenggarakan kurikulum yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah yang beragam, yakni kurikulum

Muatan Lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mansur (2012: 78) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan di daerah, sesuai lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan di sekolah diperlukan adanya kurikulum Muatan Lokal yang sesuai dengan kekayaan masing-masing daerah, baik secara sosial maupun alam.

Berdasarkan Pasal 14 ayat 3 PP No 28 Tahun 1990, Muatan Lokal berfungsi untuk mengembangkan pemahaman siswa yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan sesuai dengan keadaan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan dengan tidak mengurangi kurikulum yang berlaku secara nasional. Dengan adanya pedoman yang terdapat dalam kurikulum, maka pembelajaran Muatan Lokal akan dapat berlangsung secara terpisah di sekolah.

Sekolah sebagai tempat program pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mansur (2011: 239) yang menyatakan bahwa kehidupan manusia senantiasa berhubungan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya tempat manusia itu tinggal. Oleh karena itu, program pendidikan di sekolah perlu memberikan wawasan yang luas pada siswa tentang kekhususan lingkungannya (Marliana, 2013: 118).

Bengkulu adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman sebagai potensi daerahnya, salah satunya adalah keanekaragaman bahasa daerah. Ada sembilan suku bangsa yang mendiami Bengkulu. Suku bangsa tersebut yaitu Melayu Bengkulu, Rejang, Lembak, Kaur, Pekal, Serawai, Pasemah, Muko-Muko dan Enggano (Melalatoa, 1995: xiii). Masing-masing suku tersebut memiliki bahasanya tersendiri sebagai alat komunikasi.

Melalui bahasa dapat diketahui cara pandang suatu masyarakat tentang sesuatu, dan melalui bahasa pula, dapat diketahui aturan, tradisi dan kepercayaan sebuah kelompok etnik. Bahasa menjadi media ungkap terdalam warga kebudayaan tentang suka citanya, kebenciannya, kecintaannya maupun religiusitasnya (Budiyono, 2013; 59). Akan tetapi, saat ini bahasa daerah dihadapkan oleh berbagai ancaman, seperti hilang dan memunculkan sikap diskriminasi pada bahasa daerah tertentu. Bahasa daerah yang seharusnya masih eksis dan tetap bertahan di tengah persaingan global, kini mulai meredup dan kalah bersaing dengan bahasa asing. Bahasa daerah cenderung dikesampingkan oleh masyarakat, terutama yang tinggal di perkotaan, yang pada akhirnya penutur bahasa daerah semakin berkurang.

Dilansir dari Bengkulu Ekspres (16 Juni 2015), dari 640 bahasa di Indonesia yang telah tercatat UNESCO pada tahun 2001, kini 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa sudah punah. Dari 640 bahasa yang ada tersebut, hanya 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang dari 250 juta rakyat Indonesia. Saat ini, bahasa daerah cenderung hanya dituturkan oleh masyarakat yang berusia 50 tahun ke atas.

Punahnya bahasa merupakan indikator lemahnya penghargaan dan penghormatan pelaku budaya dalam mewarisi khazanah budaya bahasa adiluhung, yang telah tertradisi sejak masa silam. Apabila proses kepunahan tersebut terus berlangsung tanpa ada usaha untuk dipertahankan, maka kita akan kehilangan aset kultural yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia. Rosyid (2013: 70) menyatakan bahwa punahnya sebuah bahasa daerah dapat mengubur semua nilai budaya yang tersimpan dalam bahasa itu, karena bahasa merupakan realitas budaya penutur sebuah bahasa.

Kepunahan bahasa daerah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu berkurangnya jumlah penutur bahasa daerah, frekuensi pemakaian bahasa daerah yang semakin berkurang dan kurangnya pembelajaran mengenai kebudayaan daerah, khususnya bahasa daerah yang dikenalkan dan diajarkan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Banyaknya masyarakat terutama generasi muda yang menganggap bahwa bahasa daerah kurang bergengsi atau kampung dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa negara lain juga menjadi faktor menurunnya penghargaan terhadap bahasa daerah. Selain itu, Dewi (2014: 376) menambahkan, bahwa penggunaan bahasa asing di media massa dan media elektronik bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budaya lokal perlahan memudar.

Sejalan dengan hal tersebut, Darwis (2011: 5) menyebutkan beberapa sikap negatif yang lekat kepada bahasa daerah sehingga bahasa daerah dipandang tidak bermartabat, yaitu: 1) bahasa daerah terpendang kuno dan telah menjadi milik masa lampau; 2) bahasa daerah merupakan bahasa orang miskin yang tidak berpendidikan; 3) bahasa daerah tidak berguna di luar kampung; 4) bahasa daerah menghalangi kemajuan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan bahasa daerah adalah dengan memasukkannya ke dalam mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa daerah pada intinya memperkenalkan budaya bangsa yang beranekaragam, terutama bahasa daerah supaya siswa dapat memiliki sikap positif terhadap kelangsungan hidup bahasa daerah, dapat melestarikan bahasa daerahnya pada lingkungan yang modern dan tidak terpengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma Pancasila (Rosita, 2006: 40).

Berkenaan dengan pelaksanaan bahasa daerah di sekolah, Dharma (2011: 9) menyatakan bahwa untuk dapat melaksanakan pembinaan bahasa di sekolah diperlukan kebijakan resmi dari pemerintah daerah untuk memasukkan mata pelajaran bahasa daerah ke dalam kurikulum. Pembinaan bahasa daerah melalui jalur pendidikan formal ini merupakan salah satu indikator keberlangsungan hidup bahasa daerah itu.

Pada proses pembelajaran, diperlukan bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran siswa. Gunawan (2012: 226) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses. Bahan ajar juga merupakan wujud pelayanan satuan pendidikan terhadap siswa. Pelayanan terhadap siswa dapat tercipta dengan baik melalui bahan pembelajaran yang dikembangkan secara khusus. Siswa tinggal berhadapan dengan bahan ajar yang terdokumentasi secara apik melalui informasi yang konsisten.

Penggunaan bahan ajar memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan masing-masing siswa. Bagi mereka yang memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan pemahaman belajarnya. Adapun siswa yang memiliki kelambanan belajar, dapat mempelajari secara berulang-ulang. Di sinilah peranan bahan ajar menjadi lebih fleksibel, karena menyediakan kesempatan belajar menurut cara masing-masing siswa.

Bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Bengkulu adalah bahan ajar yang di dalamnya memuat materi tentang keragaman bahasa daerah di Bengkulu, penyebab terjadinya perbedaan bahasa dan juga sikap yang harus dimiliki siswa dalam menghargai keanekaragaman bahasa daerah Bengkulu. Dengan demikian, maka bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Bengkulu sangat dibutuhkan bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan siswa mengenai potensi yang ada pada

daerahnya sendiri, khususnya bahasa daerah Bengkulu dan ikut berperan serta dalam pelestarian bahasa daerah sesuai dengan perannya.

Implementasi pembelajaran Muatan Lokal membutuhkan kurikulum dan sumber belajar. Kurikulum dan sumber belajar Muatan Lokal bahasa daerah Bengkulu sudah dikembangkan oleh Tim Penelitian Payung yang dilakukan oleh Dosen Universitas Bengkulu Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang diketuai oleh Dr. Daimun Hambali, M.Pd. Tim ini sudah mengembangkan kurikulum dan *draft* bahan ajar mengenai kearifan lokal Bengkulu yang di dalamnya terdapat bahasa daerah Bengkulu. Oleh sebab itu, bahan ajar tersebut diujicobakan sebagai bahan untuk mendeskripsikan pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar bahasa daerah Bengkulu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik persentase. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu yang berjumlah 55 siswa yang terdiri dari kelas IVA yang berjumlah 27 siswa dan kelas IVB yang berjumlah 28 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *cluster random sampling*. Adapun sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IVB yang terdiri dari 28 siswa.

Instrumen yang digunakan adalah soal tes objektif berbentuk tes pilihan ganda dan tes benar-salah yang berjumlah 20 butir soal. Soal disesuaikan dengan tingkat jenjang kognitif yaitu C1, C2, C3 dan C4 dengan penskoran yang sama untuk setiap soalnya, yakni 1. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes hasil belajar siswa dalam memahami bahan ajar Muatan Lokal bahasa daerah Bengkulu. Analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Untuk dapat mengetahui gambaran tentang pemahaman siswa memahami bahan ajar Muatan Lokal bahasa daerah Bengkulu, dapat dilakukan dengan teknik persentase.

Hasil

Dengan melihat nilai KKM yang telah ditetapkan di SDN 04 Kota Bengkulu yakni sebesar 67, maka dari 28 siswa di kelas IVB SDN 04 Kota Bengkulu yang mengikuti tes, 23 siswa mencapai KKM dengan persentase 82,1%. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa adalah 79,46 yang berdasarkan kategori penilaian menurut Widoyoko (2011: 259) termasuk kedalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SDN 04 Kota Bengkulu sudah mampu memahami bahan ajar bahasa daerah Bengkulu dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal benar-salah pada ranah kognitif C1 sampai C4. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa daerah Bengkulu dengan menggunakan bahan ajar.

Pembahasan

Bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Bengkulu merupakan luaran tim Penelitian Payung PGSD FKIP UNIB 2016. Bahan ajar dalam penelitian ini yakni bahan ajar muatan lokal kelas IV bab I yang berisi tentang hakikat bahasa, fungsi bahasa, penyebab terjadinya perbedaan bahasa, ciri khas yang terdapat pada bahasa daerah Bengkulu yakni bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Rejang, bahasa Lembak, bahasa Kaur, bahasa Pekal, bahasa Serawai, bahasa Pasemah, bahasa Muko-Muko dan

bahasa Enggano, serta cara menghargai keanekaragaman bahasa daerah Bengkulu. Dari sembilan bahasa daerah Bengkulu yang terdapat dalam materi bahan ajar, bahasa yang paling banyak dikuasai siswa adalah bahasa Melayu Bengkulu, hal ini dikarenakan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa sebagian besar mempergunakan bahasa daerah Bengkulu sebagai bahasa sehari-hari.

Bahan ajar bahasa daerah Bengkulu digunakan pada saat pembelajaran Muatan Lokal di kelas IVB yang dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) penelitian yang sudah dirancang sebelumnya. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Kegiatan inti pembelajaran setiap pertemuannya menggunakan bahan ajar sebagai sumber belajar. Peneliti memberi kesempatan siswa untuk membaca bahan ajar bahasa daerah Bengkulu yang sudah dilengkapi gambar, ilustrasi yang beragam beserta kalimat penjelas yang mudah dipahami siswa. Pemberian soal tes untuk mengukur pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar dilaksanakan pada pertemuan ketiga.

Pemahaman siswa terhadap bahan ajar bahasa daerah Bengkulu pada mata pelajaran Muatan Lokal dalam penelitian ini dilihat dari tes hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan KKM mata pelajaran Muatan Lokal yang telah ditetapkan di sekolah. Widoyoko (2011: 259) mengklasifikasikan kriteria pemahaman memahami siswa menjadi lima kategori, yakni sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali. Apabila hasil tes siswa mencapai nilai KKM, maka hasil tes tersebut dinyatakan tuntas dan masuk dalam kategori baik, atau baik sekali sesuai dengan besarnya angka yang diperoleh siswa. Namun, apabila hasil tes siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan, maka hasil tersebut dinyatakan belum tuntas dan masuk dalam kategori cukup, kurang, atau kurang sekali. Selain membaca bahan ajar dan mengerjakan tes, siswa juga melakukan diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan siswa terhadap bahasa daerah Bengkulu dapat bertambah.

Beberapa hal yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar bahasa daerah Bengkulu adalah dikarenakan bahan ajar yang diolah peneliti dibuat secara menarik dan menggunakan pesan persuasif. Bahan ajar yang dikembangkan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Belawati (2006: 9.6) yang menyatakan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar harus memperhatikan kecermatan isi, ketepatan cakupan isi, ketercernaan bahan ajar dan pemaparan yang logis, penggunaan bahasa, perwajahan, ilustrasi, dan kelengkapan komponen. Aspek konten (isi) bahan ajar merupakan hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam mengembangkan bahan ajar, termasuk dalam bahan ajar bahasa daerah Bengkulu ini, mulai dari menentukan kesesuaian topik dengan pemahaman siswa hingga contoh serta evaluasinya. Selain itu, penentuan model, metode dan pendekatan yang tepat juga menjadi penunjang siswa dalam memahami bahan ajar.

Bahan ajar bahasa daerah Bengkulu yang dipergunakan sebagai sumber belajar dalam penelitian ini selain memiliki kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain yaitu materi yang terdapat dalam bahan ajar belum luas dan perlu dikembangkan lagi, sehingga pengetahuan siswa mengenai bahasa daerah dapat lebih mendalam lagi. Selain itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai siswa yang tercantum dalam bahan ajar tidak sesuai dengan tes evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar, sehingga antara tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan tes evaluasi yang terdapat dalam bahan ajar tidak sinkron.

Siswa kelas IV termasuk ke dalam kategori kelas tinggi yang memiliki karakteristik yang khas. Fudyartanta (2011: 198) berpendapat bahwa beberapa karakteristik yang terdapat pada siswa kelas tinggi ialah siswa mampu berpikir abstrak, gemar membaca buku, memiliki dorongan ingin tahu yang kuat, mulai berpikir realistis,

serta memiliki keinginan belajar yang besar. Dengan adanya beberapa karakteristik tersebut, pembelajaran bahasa daerah Bengkulu menggunakan bahan ajar dalam bentuk bacaan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, isi bahan ajar yang sesuai dengan lingkungan kehidupan sehari-hari juga turut andil membantu siswa memahami materi pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan melihat nilai KKM yang telah ditetapkan di SD Negeri 04 Kota Bengkulu yaitu 67, maka dari 28 siswa yang mengikuti tes, 23 siswa mencapai KKM dengan persentase 82,1%. Secara klasikal atau keseluruhan, diperoleh nilai rata-rata pemahaman siswa adalah 79,46 yang berdasarkan kategori penilaian, termasuk dalam kategori baik, sehingga dapat disimpulkan pemahaman siswa dalam memahami bahan ajar muatan lokal bahasa daerah Bengkulu di kelas IVB Sekolah Dasar Negeri 04 Kota Bengkulu berada pada kategori baik dan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SDN 04 Kota Bengkulu sudah mampu memahami bahan ajar bahasa daerah Bengkulu dengan baik, yang dibuktikan dengan hasil tes dalam bentuk soal objektif yang terdiri dari soal pilihan ganda dan soal benar-salah pada ranah kognitif C1 sampai C4. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki rasa antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran bahasa daerah Bengkulu dengan menggunakan bahan ajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk dapat membuat kebijakan menerapkan pelajaran muatan lokal yang memuat materi tentang potensi lokal daerah Bengkulu, khususnya mengenai bahasa daerah Bengkulu di sekolah.
2. Bagi guru agar dapat menggunakan bahan ajar pada saat melakukan pembelajaran. Selain memudahkan guru dalam mengajar, juga dapat dijadikan umpan balik bagi siswa, sehingga pembelajaran dapat menjadi lebih efektif.
3. Bagi peneliti yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan agar bisa menerapkan bahan ajar ini tidak hanya pada aspek kognitif, namun juga dari aspek sikap dan psikomotor agar pembelajaran yang ingin dicapai lebih bermakna.
4. Bagi berbagai pihak yang ingin membuat dan mengembangkan bahan ajar agar lebih memperhatikan kesesuaian antara tes yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai sehingga bahan ajar menjadi lebih sempurna
5. Bahan ajar sebaiknya memuat materi bahasa daerah yang tidak beragam, namun fokus pada satu bahasa saja, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dikuasai siswa dan materi yang dipelajari siswa menjadi lebih mudah dipahami.

Referensi

- Arifin, Z. 2014. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Belawati, T. 2006. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bengkulu Ekspres. 2016. 139 Bahasa Daerah Terancam Punah. <http://bengkuluekspres.com/139-bahasa-daerah-terancam-punah/>. Diunduh pada tanggal 31 Desember 2016.

- Budiyono, S., C. 2013. Dapatkah Bahasa Daerah sebagai Wahana Pembentukan Karakter. Disajikan pada Seminar Nasional di Universitas Adi Buana Surabaya, pada tanggal 13 Juni 2013.
- Darwis, M. 2011. Nasib Bahasa Daerah di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. Disajikan pada *Workshop* Pelestarian Bahasa Daerah Bugis Makassar, pada tanggal 15 Oktober 2011.
- Dewi, D., E., C. 2014. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal. *At-Ta'lim*, 2, XIII, hlm 375-388.
- Dharma, A. 2011. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah. Disajikan pada Seminar Internasional *Language Maintenance and Shift*, pada tanggal 2 Juli 2011.
- Fudyartanta, K. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mansur, N. 2011. "Signifikansi Kurikulum Muatan Lokal dalam Sistem Pendidikan Sekolah". *Jurnal Didaktika*, XI, 2, hlm 239-250.
- Marliana & Noor, H. 2013. "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum". *Dinamika Ilmu*, XIII, 1, hlm 105-119.
- Melalatoa, M., J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rosita, A. & Aprilia, F. 2006. "Pentingnya Mata Pelajaran Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar dalam Eksistensi Budaya Bangsa". *Pengembangan Pendidikan*, 1, III, hlm 35-43.
- Rosyid, M. 2013. "Punahnya Bahasa di Tengah Usaha Mengeksiskan Aksara Nusantara". *Arabia*, 1, V, hlm. 67-86.
- Widoyoko, E., P. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.